

AL-QUR`AN, TANDA-TANDA BAHASA, DAN PERUBAHANNYA

Pidato Pengukuhan
Guru Besar dalam Ilmu Bahasa
Disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Oleh:
Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
Dosen Fakultas Adab dan Budaya

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

Yang saya hormati,
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Rektor, para Pembantu Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Para Dekan, Pembantu Dekan, dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga
Para dosen, sanak keluarga, tamu undangan, dan hadirin sekalian.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah swt dan salawat kepada Nabi Agung Muhammad saw perkenankan saya dalam Rapat Senat Terbuka ini menyampaikan pidato dengan judul:

AL-QUR`AN, TANDA-TANDA BAHASA, DAN PERUBAHANNYA

Pendahuluan

Berkali-kali kali al-Qur`an menegaskan di berbagai ayatnya bahwa ia adalah *Qur'ân 'Arabî* dan *lisân 'Arabî* ‘kitab berbahasa Arab’, bahasa seluruh penutur Arab agar mereka dapat memikirkan dan memahami kandungannya. Al-Qur`an adalah fakta dan fenomena kebahasaan, kebudayaan, dan keagamaan yang menjadi pemisah antara *savage thought*, menurut Levi's Strauss, dengan *cultivated thinking*. Sebelum tertuang dalam tulisan, al-Qur`an merupakan ungkapan lisan dan tetap terjaga sebagai liturgi lisan. Al-Qur`an dengan demikian menempatkan dirinya sesuai dengan *lisân* atau *langue* bangsa Arab sehingga tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk mengatakan bahwa al-Qur`an tersebut adalah *âyât* ‘tanda-tanda’ yang sulit dipahami.

Al-Qur`an dalam Bingkai *Langue*

Perkataan *bi lisâni qaumih* menegaskan agar umat Nabi Muhammad saw., sebagaimana umat nabi-nabi lain, memahami apa yang disampaikan beliau dan tidak ada *hujjah* ‘alasan’ bagi mereka untuk mengatakan, “Kami tidak memahaminya” seperti seandainya al-Qur`an disampaikan dengan bahasa selain bahasa Arab.

Kalau bangsa Arab tidak mempunyai alasan untuk menolak al-Qur`an, maka semestinya tidak demikian bagi bangsa lain selain Arab. Namun, seandainya bangsa lain tidak memiliki alasan untuk menolak al-Qur`an bila diturunkan dengan bahasa mereka yang bukan bahasa Arab, maka bagi bangsa Arab juga tidak ada alasan untuk menolaknya. Jadi sama saja, al-Qur`an diturunkan baik dengan bahasa Arab maupun dengan selain bahasa Arab. Oleh sebab itu, tidak diperlukan bahasa-bahasa lain, cukup dengan satu bahasa, yaitu bahasa Arab lantaran bahasa tersebut bahasa yang paling dekat dengan *qaum 'umat* Muhammad saw. (Az-Zamakhsyari).

‘Alâ qalbika menegaskan pernyataan bahwa al-Qur`an dapat diterima dan diresapi dalam hati Muhammad (*sa nuqri`uka falâ tansâ*), dipahami, dan dihayati oleh umatnya karena ia adalah *lisân* Muhammad dan sekaligus *lisân* umat. Kalau al-Qur`an bukan dengan *lisân* Arab, maka ia hanya berupa suara aneh yang didengar telinga atau bunyi diucapkan lewat lisan. Ia sulit diterima, baik oleh akal pikiran maupun batin Muhammad dan umatnya sebab yang didengar atau diucapkan tersebut hanyalah *alfâz gair dallâh*, yaitu suara-suara yang tidak dapat dimengerti atau sulit dipahami maknanya. Dalam al-Qur`an disebutkan sebagai berikut.

إذْ أَنْزَلْنَا عَرَبِيًّا لِّلْعَالَمِ كُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur`an dengan bahasa Arab (*Qur`ânan 'Arabiyyan*) agar kamu memahaminya (Q.S. Yûsuf (12) : 2)

ولَوْ أَنْزَلْنَا عَلَى بَعْضِ الْعَجَمِينَ فَقَرَأُهُ عَلَيْهِمْ لَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ

(Dan) kalau al-Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab (*al-A'jamîn*), lalu ia membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya (Q.S. asy-Syu'ârâ` (26) : 198—199).

Al-Qur`an menggunakan apresiasi kebahasaan untuk memperbarui kesadaran manusia. Bahkan, semua kesadaran yang menerima tuntunan keagamaan dalam bahasa Arab mengambil tafsir dari ujaran-ujaran al-Qur`an sebagai standar referensinya. Hal ini telah menimbulkan perluasan dunia semantik yang luar biasa (Arkoun, 1988).

Bahasa adalah *Tracks*

Lisân al-'Arab, seperti *langue* pada umumnya, sepanjang sejarah manusia tampak seperti warisan dari abad-abad sebelumnya. Meminjam terminologi linguistik modern yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857—1913), terdapat tiga istilah bahasa Perancis

yang mengandung pengertian bahasa yang apabila ditransformasikan ke dalam istilah Arab adalah sepadan dengan pengertian *lisân*, *kalâm*, dan *zâhirah lugawiyyah*, yaitu *langue*, *parole*, dan *langage*.

Al-Qur'an menunjukkan konsep yang sangat jelas tentang bahasa Arab dan mendasarkan konsep wahyunya dan tugas kenabian berdasarkan gagasan ini. Konsep tersebut dimulai dari pengenalan fakta bahwa setiap *qaum* 'komunitas' memiliki *lisân* atau *langue*-nya masing-masing. Tak seorang pun menciptakan bahasa dari sebuah kefakuman, melainkan melalui tanda-tanda atau bentuk-bentuk yang sarat isyarat dan diwariskan dari generasi ke generasi untuk dikembangkan. Tanda-tanda tersebut berupa *tracks* 'jejak' dari masyarakat secara run-temurun selama berabad-abad. Istilah *logosfer* (Arkoun) dipakai untuk menunjuk 'ruang bahasa' sebagai tempat sekelompok manusia menata, membentuk kembali, dan menyampaikan makna sesuai sejarahnya.

Siapa pun, dalam pandangan Wittgenstein, tidak dapat keluar dari bahasa, dan tidak keluar dari dunia. Seseorang hanya dapat berbicara mengenai apa saja yang ada *di dalam dunia* dan *di dalam pikirannya*, melalui bahasa (Wittgenstein, 1951). Bahasa disebut al-Masiddi *lâ haqiqata lahâ khârija sâhibiha bal lâ wujuda lahâ fi maqâminâ khârija hudûd al-insân* (Al-Masiddi, 1981). Manusia adalah *wujûd mutakallim* (al-Farabi, 1970) atau *hayawân mukhbîr* 'hewan informan' (Ikhwan as-Safa', 1957). Artinya, bahasa membentuk atau mengubah realitas menjadi 'bermakna' dengan cara membagi-baginya kepada bagian-bagian atau unsur-unsur yang berbeda satu dengan yang lain dengan cara timbal balik, yaitu bahasa membentuk manusia secara tidak lebih dan tidak kurang manusia membentuk bahasa.

Sebenarnya, tidak ada satu masyarakat pun pernah mengenal *langue* yang lain dari pada sebagai peninggalan generasi sebelumnya dan harus diterima apa adanya (*taken for granted*). Bahasa Arab (baca, *lisân al-'Arab*) telah tumbuh sejak lama di tempat tinggal bangsa Samiah, yaitu kawasan Hijaz, Najd, dan sekitarnya. Jejak awal yang dikenal, berasal dari peninggalan Bahasa Akadiyah sampai abad-20 sebelum Masehi, Bahasa Ibrani (12 sebelum Masehi), Bahasa Finiqi (10 sebelum Masehi), Bahasa Arami (9 SM), dan Bahasa Arab Baidah pada awal abad Masehi. Sampai sejauh itu belum banyak diketahui kapan mulai tumbuhnya bahasa Arab kecuali periode yang dikenal sebagai periode bahasa 'Arab Bâ'îdah dan periode bahasa Arab Bâqiyah (Alî 'Abd al-Wâhid al-Wâfi, 1962). Dari bahasa 'Arab Bâqiyah tersebut, oleh karena berbagai faktor, terbentuklah apa yang

dinamakan *al-lugah al-musytarikah*, bahasa masyarakat (*langue*) yang dikenal oleh mayoritas suku bangsa Arab, utamanya bahasa Quraisy.

Menurut Wafi, *lisân 'Arabî* menjadi *langue* untuk seluruh bangsa Arab tanpa proses ‘satu dialek menelan dialek lain’ (*an tabtali'a lugah aw lahjah 'arabiyyah lugah aw lahjah 'arabiyyah ukhrâ*) seperti dituduhkan oleh para orientalis dan sebagian peneliti bahasa Arab. Al-Qur`an disebut ‘*Arabî* karena diturunkan dengan *lisân 'Arabî al-mubîn* yang menjadi ‘*lisân* Arab satu untuk bersama’ (*al-lisân al-'Arabiyy al-wâhid al-musytarak*) di tengah-tengah bangsa Arab, *lisân* yang kemudian disebut sebagai bahasa Arab *fushâ* (‘Abd al-Wâhid Wâfi, 1962)

Al-Khûlî menegaskan bahwa al-Qur`an, karena secara historis diturunkan dalam bahasa Arab, maka bahasa Arab adalah ‘kode’ atau ‘tanda-tanda linguistik’ (*linguistic signs*) yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya. Bahasa kode tersebut merupakan *lisân* ‘bahasa kolektif’ untuk seluruh penutur berbahasa Arab. Oleh karena itu, al-Khûlî menekankan *kearaban* al-Qur`an hendaknya diperhatikan lebih dahulu sebelum hal-hal lain, utamanya bagi mereka yang mengkaji al-Qur`an (Al-Khûli, 1962).

Suatu keadaan *lisân* tertentu selalu merupakan hasil faktor-faktor historis, dan faktor-faktor inilah yang menjelaskan mengapa lambang-lambang bahasa itu bersifat *immutability* ‘tetap’, dalam arti ia kedap terhadap segala perubahan yang sifatnya semena-mena (*arbitrary*). *Lisân al-'Arab*, bukan sekedar sebuah kontrak bahasa yang aturan-aturannya dibuat besama secara bebas, ia menjadi pilihan yang telah dilakukan sehingga masyarakat Arab tidak dapat memaksakan kekuasaannya pada satu ‘kata’ pun karena masyarakat Arab telah terikat oleh *lisân* seperti apa adanya.

Lisân adalah himpunan kebiasaan bahasa yang memungkinkan seorang penutur untuk memahami dan membuat dirinya dipahami. *Lisân* senantiasa hidup dalam komunitas dan dihidupkan oleh penuturnya, dan meskipun penutur secara individu tidak mampu mengubahnya, tetapi gerak waktu dan kekuatan sosial memungkinkan *lisân* untuk berkembang dan mengalami perubahan, kecil atau besar.

Bagi Barthes, orang sulit untuk memikirkan suatu sistem yang terdiri dari gambar atau benda jika petanda (*signifier*) dari gambar atau benda itu di luar bahasa. Menangkap apa yang disignifikasikan oleh suatu substansi secara fatal, adalah sama dengan melakukan pemotongan dalam penggunaan *langue*. Sebab, tidak ada makna (*sense*) kecuali makna yang sudah dinamai, dan dunia petanda tidak lain adalah dunia bahasa. Orang juga tidak

bisa mempertanyakan derajat otonomi yang dimiliki sistem non-linguistik terhadap *langue* ini (Martinet, 1975; Roland Barthes, 1983).

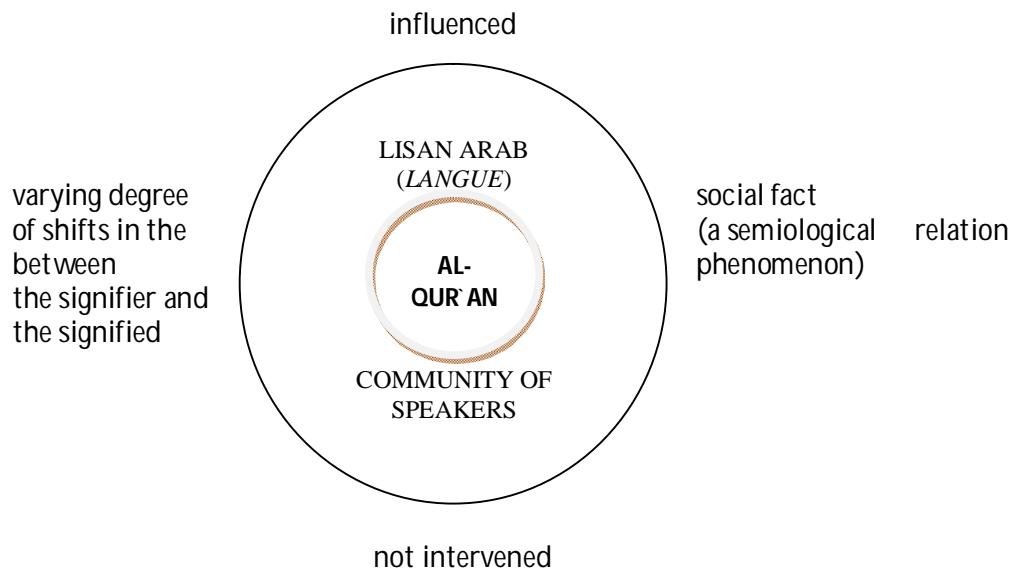
Akan tetapi, meskipun tanda bahasa itu sewenang-wenang (*arbitrary*) sampai terjadi hubungan antara *signifier* ‘penanda’ dengan *signified* ‘petanda’-nya meskipun tanda itu sendiri tidaklah sewenang-wenang bagi komunitas pengguna bahasa. Kalau saja itu terjadi, setiap orang dapat menyampaikan tanda-tanda apa pun yang mereka inginkan, dan komunikasi tidak akan berjalan (Terrence Gordon, 2002).

Namun, perlu diperhatikan bahwa ketika al-Qur`an memilih dan menggunakan kata-kata, ia sertamerta meletakkan makna dan lafaz dalam bingkai bahasa al-Qur`an. Kata-kata seperti *ṣalāh*, *nabīy*, *rasūl*, *sā'ah*, *nusyūr*, *nār*, *zikr* sudah sejak lama dikenal dan digunakan bangsa Arab sebagai *lisān* mereka. Disamping ada metode al-Qur`an yang lain, yaitu meletakan kata-kata tersebut dalam konteks dan cara pengucapan berkaitan dengan intonasi, aksentuasi (*nabr*), dan irama bunyi (*nagm*). Seperti ayat-ayat ‘tanda-tanda’ berikut.

ان شجرة الرزق يوم طعام الاثيم كالمهل يغلى في البطووكفه . في الحميم خذوه فاعتلوا الى سوء الجحيم ثم صبوا فوق رأسه من عذاب الحميم ذق . اذك أنت العزيز الكريم

Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia (Q.S. ad-Dukhān (44) : 43—49)

Untuk memudahkan pemahaman terhadap *lisān* sebagai warisan bangsa Arab yang aturannya tetap dan tidak mudah berubah, *lisān* perlu diletakkan dalam kerangka sosialnya dan dibandingkan dengan pranata sosial. Dalam satu kategori tertentu, faktor-faktor tradisi bahasa sedikit lebih kuat dari faktor-faktor masyarakat. Dalam tradisi *lisān*, faktor historis tampak begitu kuat mendominasi bahasa, dan pada sisi lain tidak tampak perubahan bahasa yang bersifatnya drastis dan segera.



Orang perlu mengingat begitu besarnya perjuangan dan upaya yang dilakukan seseorang untuk belajar bahasa ibu, kemudian menarik kesimpulan darinya tentang ketidakmungkinan terjadinya perubahan yang menyeluruh. Nabi Muhammad sendiri dalam rangka pengasuhan dan pembelajaran, dikirim ke kabilah Bani Sa'adiyah yang tinggal di pedalaman dan mengenal *lisân al-'Arab*. Ini salah satu faktor yang menjadikan bahasa Nabi Muhammad saw. lebih fasih dari bahasa kaumnya. Oleh sebab itu, al-Qur'an diturunkan melalui *lisân* Nabi Muhammad saw. yang bahasanya adalah *lisân 'Arabiyy* sehingga al-Qur'an mudah dibaca, dipahami, dan diperoleh pelajaran darinya.

فَادْعُوا مَا يُسَرِّعُ رُنَاحَ بِلْسَانِكُ لِعَذْلِهِمْ يَبْذَكُ رُونَ

Sesungguhnya, Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu (*lisâniyya*) supaya mereka mendapat pelajaran (Q.S. ad-Dukhân (44) : 58).

Perjuangan menuju terbentuknya *lisân al-'Arab* juga tidak sederhana, ia melalui jalan panjang dan kurun waktu tidak sebentar, dan tidak jarang terjadi kompetisi memperebutkan 'prestise bahasa' dari dialek suku-suku yang hampir tak terhitung jumlahnya. Fakta bahasa pada dasarnya tidak mengandung kritik dan masyarakat penutur (*mutakallimun*) pada umumnya puas dengan *lisân* yang mereka terima, dan cenderung mempertahankan dan bahkan membanggakannya.

Dua Sifat Tanda Bahasa; *Immutability* dan *Mutability*

Bagaimanapun juga, *lisân* (*langue*) sepertinya tidak mengalami perubahan, akan tetapi *lisân* tetap berada di satu titik (sinkronis) dalam rentang waktu, dan sepanjang waktu segalanya akan mengalami perubahan (diakronis) sesuai dengan *sunnatullâh*, termasuk tanda bahasa. Dalam *lisân*, terdapat prinsip kesinambungan karena jalannya waktu yang dapat menimbulkan dampak lain yang berbeda dari semua yang disebutkan di atas. Kondisi berproses atau *sairurah* menurut istilah Shahrur, menjadikan sesuatu yang telah ada kemudian dipengaruhi oleh perubahan waktu dan berubah menjadi sesuatu yang lain. Kondisi menjadi (*şairûrah*) tidak akan pernah terwujud selama tidak adanya sesuatu yang mengalami ‘kondisi berproses’ (Sharur, 2004). Hal ini mengantarkan orang pada keyakinan bahwa tidak ada eksistensi tanpa perkembangan, dan tidak ada perkembangan tanpa eksistensi atau yang penulis sebut sebagai *dawâm al-hâl min al-muhâl*. Fakta kebahasaan menunjukkan bahwa dalam kondisi sinkronis terdapat fenomena diakronis, dan sebaliknya, dalam proses diakronis terdapat di dalamnya berbagai titik sikronis.

Sepanjang waktu, bahasa dan tanda-tanda bahasa berubah, akan tetapi jangan sampai terjadi kesalahpahaman mengenai pergantian tanda tersebut. Orang mengira bahwa ‘kata’ hanya mengalami perubahan fonis pada penanda atau makna pada petanda. Pandangan ini menurut de Saussure tidak cukup memadai, karena apapun faktor pergantianya, apakah terpisah atau tergabung, pergantian selalu mengaitkan perubahan hubungan antara petanda dengan penanda, antara *dal* dengan *madlûl*. Kaitan-kaitan *signifier-signified* yang baru akan menggantikan kaitan-kaitan yang lama atau menambah jumlah kaitan-kaitan itu. Meskipun tidak terdapat pergantian yang penting pada penanda, terdapat perubahan hubungan antara gagasan dan lambangnya. Setiap proses signifikasi atau pemaknaan terhadap tanda (bahasa) selalu melibatkan proses hubungan antara bentuk yang menandakan dengan konsep yang ditandakan.

Dalam bahasa Inggris Kuno, bentuk prasastra *fôt* ‘kaki’ tetap *fôt* (*foot* dalam bahasa Inggris), sedangkan bentuk jamaknya *fôti* menjadi *fêt* (*feet* dalam Inggris Modern). Kata Jerman Kuno *dritteil*, ‘sepertiga’, menjadi *drittel* dalam bahasa Jerman Modern. Pergantian apapun yang telah terjadi ada satu hal yang sudah pasti, perubahan dalam hubungan, yaitu muncul hubungan lain antara materi fonis dan gagasan. Dahulu *tide* berarti *period* atau *season*, sekarang *tide* berarti *periodic rise and fall of water level* (periode gelombang pasang dan surut ombak). Dahulu *mouse* hanya berarti *tikus*, sejenis hewan kecil pengerat,

sekarang *mouse* memiliki arti yang baru seiring dengan penemuan komputer pribadi, suatu arti yang berdampingan dengan arti yang lama.

Dalam bahasa Arab, kata *qâtirah* pada mulanya adalah sebutan untuk binatang ‘unta’ yang berjalan paling depan dalam ‘barisan kafilah’ yang disebut *qitâr*. Sekarang, kata *qâtirah* adalah lokomotif yang menarik gerbong kereta api (*qitâr*). Sebuah *lisân* sama sekali tidak berkekuatan untuk mempertahankan diri terhadap faktor-faktor yang setiap waktu mengubah hubungan antara penanda dan tinanda. Ini adalah adalah suatu konsekuensi dari tabiat yang berubah-ubah (*an arbitrary character*) dari suatu lambang.

De Saussure menekankan akan kesewenangan (*arbitrariness*) kaitan *signifier-signified* dan bahwa kesewenangan ini mencegah perubahan linguistik dengan sengaja. Tampak nyata bahwa kesewenangan yang sama memungkinkan bahasa untuk terus berubah. Jika tanda tidak sewenang-wenang, arti-arti yang baru tentang *tide* dan *mouse* tidak akan pernah ada (Terrence Gordon, 2002).

Terjadinya *Semantic Shifting*

Dalam al-Qur`an, tanda-tanda bahasa telah mengalami perubahan yang bukan saja menimbulkan *semantic shifting* ‘pergerseran semantik’, melainkan perubahan tersebut jauh melampaui arti yang dipahami oleh bangsa Arab sebagai penuturnya, ke arah makna yang lebih bercorak *metaphorical semantics*. Al-Qur`an telah menciptakan berbagai perubahan bentuk hubungan anatar penanda dengan petanda, dari konsep dan cara berpikir yang serba fisik ke arah konsep dan berpikir metafisik.

Al-Qur`an, di satu sisi, menunjukkan tanda-tanda linguistik yang tidak berubah ini (*immutability*) dengan tetap mengikuti *lisân al-‘Arab* dalam menggunakan setiap leksikalnya. Artinya, al-Qur`an dalam berbagai leksikal Arab tidak membuat perubahan apa pun, kata-kata tersebut dibunyikan sebagai orang Arab bertutur, dan ditulis sebagaimana mereka menulis. Perlu diketahui, menurut hasil perhitungan statistik yang dilakukan oleh Hilmi Musa melalui alat komputer, jumlah akar leksikal yang digunakan al-Qur`an tidak melebihi 15% dari seluruh akar leksikal bahasa Arab. Jadi, sekitar 85 % kekayaan leksikal bahasa Arab seluruhnya termaktub dalam khasanah *mu’jam* (Hilmi Musa, Sabur Syahin, 2006).

Kata *jannah*, sebagaimana diperkirakan berasal dari bahasa Latin yang kemudian masuk dalam bahasa Yunani, dalam bahasa Arab diartikan sebagai *pohon rindang, pohon*

kurma yang tinggi dan berdaun lebat, tempat sejuk yang terlindung pepohonan. Meskipun kata ini dipakai al-Qur`an sebagai ‘apa adanya’ dalam pengertian fisik duniawi, tetapi telah terjadi pergeseran semantik di dalamnya oleh perubahan hubungan penanda dan petanda ke arah makna metafisik yang lebih spesifik, yaitu ‘tempat’ atau ‘kondisi’ yang membahagiakan di akhirat atau yang disebut sebagai *dâr an-na’îm* (Abu ‘Udah, 1985).

Kata *jilbâb* (jamak *jalâbîb*) yang dalam bahasa Arab pada mulanya berupa tanda semena, yaitu merujuk pada pakaian wanita (*women’s dress*), kemudian digunakan al-Qur`an yang referensinya menunjuk pada ‘bahasa mental’ (*language of thought*) yang membawa manusia kepada kesadaran akan sebuah pranata yang di dalamnya diperlukan adanya keselarasan antara sarana yang digunakan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam surat al-Ahzâb disebutkan berikut.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَا زَوْجَكُوكُ وَنِسَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يَدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يَعْرَفَنَ فَلَا يَؤْذِنُ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang Mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan *jilbabnya* (*jalâbîb*) ke seluruh tubuh mereka!” Yang sedemikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. al-Ahzab (33) : 59)

Dengan demikian, *jilbâb* tidak lagi menjadi ‘tanda’ semena, karena mode yang menetapkan ‘busana Muslimah’ tidak seluruhnya semena, dan seorang Muslimah yang taat tidak melepaskan diri dari syarat-syarat yang ditetapkan oleh syariat tentang ‘aurah. Pesona *jilbâb* memang sangat menarik perhatian sebab kata *jalaba* artinya ‘menarik’ dan ‘membawa’ kepada perhatian dan *jallâb* artinya *attractive* ‘menarik perhatian’ sehingga ‘bahasa mode’ pun menjadi semena-mena untuk menyebut pakaian *syar’î* tersebut sebagai ‘busana Muslim’, ‘gaun Muslim’, ‘gamis’ sampai kepada mereduksi istilah *jilbâb* pada pengertian *veil* kerudung saja.

Al-Qur`an yang tersusun dari ayat-ayat atau tanda-tanda bahasa, tidak saja menarik untuk dikaji , ia memuat fakta sinkronis dan fakta diakronis, ia membentuk strukur *in praesentia* dan *in absentia*, ia mampu menumbuhkan kesadaran vertikal dan kesadaran horisontal, ia dapat merubah *mental images* bangsa Arab seperti yang terjadi pada diri

Umar bin Khattab yang hatinya sontak bergetar ketika membaca *suhuf* ‘lembaran-lembaran’ al-Qur`an yang disodorkan adiknya, Fatimah. Apa yang dibaca Umar menurut sebuah riwayat adalah sebagai berikut.

طه ما أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى إِلَّا تَذَكَّرَ مَنْ يَخْشَى تَنْزِيلًا مِمَّا نَحْنُ خَلَقْنَا إِلَارْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Tâhâ, Kami tidak menurunkan al-Qur`an (*al-Qur`ân* ‘bacaan’) ini kepadamu agar kamu menjadi susah (*litasyqâ*), tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yang diturunkan (*tanzîlan*) dari Allah yang menciptakan langit dan bumi dan yang tinggi, (yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘arsy. (Q.S. *Tâhâ* (20) : 1—5).

Apa yang dibaca Umar tidak lain adalah sebuah performansi dari *lisân* ‘Arabî, dan sebagai penuturnya, ia tentunya sangat paham akan ‘bahasa ibu’nya. Akan tetapi, sampai saat memegang lembaran mushaf itu, ia belum mengenal bahasa al-Qur`an, dan baru saja disapa dengan bunyi *tâhâ*, ia dipaksa berpikir keras tentang apa yang sedang dibacanya, yaitu mengenai hubungan ‘bacaan’ (*qur'ân*) dengan ‘kesusahan’ (*syâqâ*), apalagi ‘bacaan’ tersebut harus diturunkan (*tanzîl*) dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dan Ia bersemayam di ‘arsy.

Terdapat tanda-tanda bahasa aneh yang tersusun sedemikian rupa, saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang tidak mungkin Umar memahami dan mengartikan tanda-tanda bahasa tersebut secara semena-mena. Telah terjadi perubahan hubungan gagasan dan tanda bahasa dalam diri Umar sehingga secara tidak sadar ia telah memperoleh makna baru dari kata *qur'ân*. Al-Qur`an itu *kalâmu'llâh*, dan *kalâm* tersebut telah bertindak sebagai verba aktif yang ‘menoreh goresan’ (arti *kalama* ‘melukai’) atau *nandes* (Jw) dalam hati pendengar atau pembacanya. Hati Umar bergetar melihat kebenaran risalah yang dibawa oleh Muhammad, sosok yang selama itu dianggapnya sebagai musuh.

Penutup

Al-Qur`an sebagai performansi dari *lisân* dalam wujud *kalâm* (*parole*), adalah ‘tanda-tanda linguistik’ (*linguistic signs*) yang tetap dan tidak berubah karena ia *kalâm* Tuhan dan bukan *kalâm* manusia yang setiap saat mengalami perubahan. Sebagai *kalâm*, al-Qur`an tetap sebagaimana adanya, sebuah korpus linguistik yang sempurna, baik

sebagai *kalâm* potensi (*al- kalâm bi al-quwwah*) maupun *kalâm* aktif (*al- kalâm bi al-fi'l*). Sebagai *al- kalâm bi al-quwwah*, al-Qur`an menjadi tanda-tanda bahasa yang tetap karena terbingkai oleh *lisân* yang menempati waktu dan oleh faktor-faktor pelestari berupa tradisi lisan (oral) dan terjaga rapi dari segala bentuk manipulasi. Sebagai *al- kalâm bi al-fi'l*, al-Qur`an adalah tanda-tanda bahasa yang hidup dan aktif karena ia subjek sekaligus objek. Ia berupa tanda-tanda bahasa yang selalu mengalami perubahan akibat terdapatnya pergeseran hubungan antara bentuk-bentuk yang menandakan dengan konsep-konsep yang ditandakan. Sebagai sebuah korpus bahasa, al-Qur`an bukan saja bersifat *centrifugal*, atau sebuah *centrifuge* yang menjadi sumber mengalirnya petunjuk, ilmu, dan penalaran, melainkan juga bersifat *centripetal*, yaitu tempat rujukan bagi petunjuk hidup, konsultasi jiwa, nalar, dan ilmu pengetahuan.

Segala puji hanya kepada Allah, salawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw., rasul penebar rahmat serta pembawa pelita yang menerangi alam persada. Rasa syukur dan terima kasih yang tiada putus kami persembahkan kepada kedua ibu dan bapak (almarhum) yang telah mengukir jiwa raga kami sehingga kami menjadi dewasa seperti sekarang ini. Terima kasih kami sampaikan kepada ibu bapak mertua yang telah merestui kami hidup bersama istri , Hj. Hidayah Musyarofah; kepada ketiga putri penyejuk hati, Corrie A'yuna, Nabila Na'ma Aisa, dan Sahnaz Zahiya yang dengan kesabaran telah mengikuti irama suka dan duka dalam kehidupan kami.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor, para Pembantu Rektor, para Anggota Senat dan seluruh Dosen dan Karyawan UIN Sunan Kalijaga atas segala perhatian dan berbagai bentuk bantuan yang tidak dapat kami sebutkan di sini. Semoga bermanfaat.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Anîs, Ibrâhîm, *Dalâlah al-Alfâz*, Kairo: Maktabah al-Angelo al-Miṣriyyah, 1984.
- Arkoun, Mohammed, *Arab Thought*, New Delhi, S. Chand & Company LTD, 1988.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, selected and translated from French by Annette Lavers, New York: Hill and Wang a Dixision of Farrar, straus and Giroux, 1983.
- Al-Bâba, Ja'far Dikki, "Asrâr al-Lisân al-'Arabîy", dalam Muhammad Shahrur, *Al-Kitâb wa al-Qur`ân Qirâ'ah Mu'âşirah*, Kairo: Sina lî an-Nasyr, 1992.
- de Saussure, Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Al-Fairûsbâdî, Mujid al-Dîn Muhammad bin Ya'qûb, *Al-Qâmûs al-Muhibî*, Kairo: Al-Maṭba'ah al-Husainiyyah, 1330 H.
- Gordon, W. Terrence, *Saussure untuk Pemula*, terj. Mei Setyantana dan Hendrikus Panggalo, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Izutsu, Toshihiko, *The Structure of the Ethical Terms in the Koran a Study in Semantics*, Tokyo: Ke`io University, 1959.
- Khaldûn, Waliy ad-Dîn Abd ar-Rahmân, *Al-Muqaddimah*, Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâs al-'Arabîy, tt.
- Al-Khûli, Amîn, *Manâhij Tajdîd fî an-Nahw wa al-Balâgah wa at-Tafsîr wa al-Adab*, Kairo: Dâr al-Mâ'rifah, 1961.
- Kramsch, Claire, *Language and Culture*, London: Oxford University Press, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Lyons, John, *Linguistic Semantic, An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Al-Masiddi, 'Abd as-Salam, *At-Tafsîr al-Lisani fi al-Hadarah al-'Arabiyyah*, Tunis-Lybia, Dar al-Arabiyyah li al-Kutub, 1981.
- Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *Mu'jam Alfâz al-Qur`ân al-Karîm*, Mesir: Al-Hai`ah al-Miṣriyyah al-'Âmmah li at-Ta`lîf wa an-Nasyr, 1390/1970.

Martinet, Jeanne, *Semiologi Kajian Teori Tanda Saussuran*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta, Jalasutra Anggota IKAPI, 2010.

Nabî, Mâlik bin, *Az-Zâhirah al-Qur`âniyyah* terj. ‘Abd al-Şabur Syâhîn dari *Le Phenomene Caranique, Essai d'une theorie sur le Coran*, Kairo: Dâr al-Fikr, Cet. ke-2, 1968.

Shahrur, Muhammad, *Metodologi Fiqih Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit eLSAQ, 2004.

‘Ùdah, ‘Ùdah Khalîl Abû, *At-Taṭawwur ad-Dalâlîy bain Lugah asy-Syi’r al-Jâhiliy wa Lugah al-Qur`ân al-Karîm Dirâsah Dalâliyyah Muqâranah*, Az-Zarqâ`-Yordania: Maktabah al-Manâr, 1405/1985.

Wâfi, ‘Abd al-Wâhid, *Fiqh al-Lugah*, Matba’ah Lajnah al-Bayân al-‘Arabiyy, 1381/1926.

Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus*, London: routledge & Kegan Paul Ltd. 1951.

Az-Zamahsyarî, Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Umar, *Al-Kasîsyâf ‘an Haqâ`iq at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta`wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyy, tt.